



Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur

Author Name: (s) Baiq Cherly Despita Handayani, Khairy Juanda, Irpan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Corresponding Author: despita88@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 17 Maret 2025

Revised: 21 May 2025

Accepted: 30 Jun 2025

HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)

Baiq Cherly Despita Handayani, Khairy Juanda, Irpan (2025).

Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy

Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Mudabbir : Jurnal Manajemen Dakwah, 6 (1), 109–134. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13984>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13984>

SCROOL DOWN TO READ THIS LICENCES



Abstract:

This study aims to examine the management of the development of the Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Islamic boarding school. There are several discussions of researchers, of course, including how the initial planning of the construction of the Islamic boarding school, organization, implementation, supervision, and evaluation. This study uses a qualitative method with several techniques, namely observation, interviews, and documentation so that it can reveal the problems that exist in the management method of the construction of the Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Islamic boarding school. The results of the study that the beginning of the Dhiyaaul Ishlah Islamic boarding school began with a small, unkempt Musholla building, then Ust. Sumayadi, S.Pd. I built an Islamic boarding school named the Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Islamic Boarding School. The results of in-depth interviews related to the management of the development of the Dhiyaaul Ishlah Islamic boarding school, the leaders and administrators of the Islamic boarding school made plans related to its development, namely the initial development starting from the dormitory for the students, then the teacher's room and class, hall, prayer room, and others, then followed by the election of the chairman of course in each field that has been agreed upon, then mobilizing all the chairmen and members who have been selected to implement a program that has been planned, then the leader will monitor the performance of each field whether the program being planned reaches the target, and finally an evaluation from the leader so that the implementation of the next program can be better.

Keywords: Management, Development, Islamic Boarding School, Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga dakwah islam yang non-formal yang senantiasa berupaya mengembangkan kader-kader muslim di bidang akidah islam. Mereka diharapkan bertakwa kepada Allah SWT. Mereka *tafaqquh fi al-dien* dan



berusaha untuk selalu mensosialisasikan ajaran islam dalam umat islam¹. Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai perbedaan tersendiri atau mempunyai ciri khas tertentu adalah pesantren. Di pandang dari segi historinya, pesantren tentu lembaga pribumi tertua di Indonesia. Di tinjau dari masa penjajahan yang sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia, pesantren berkembang pesat mengikuti perkembangan dunia pendidikan pada umumnya².

Ada beberapa pendapat tentang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Yang pertama, bahwa pondok pesantren sendiri berawal dari tradisi Islam sendiri dan yang kedua, berpendapat bahwa system pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia³.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah cukup kuat yang menduduki posisi relatif sentral di dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai sub kultur yang lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan pondok pesantren melalui berbagai siklus perkembangannya baik dalam tatanan metodologi maupun keorganisasian pesantren itu sendiri. Seiring perkembangan zaman proses

¹ Sulthon Masyhud,dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: diva pustaka dan depag RI, 2003), hlm 1.

² Evita Yuliatul Wahidah, “Studi Implementasi Tradisionalasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Studi..*, Vol. 05, No. 02, 2015. hlm 184

³ *Ibid.*

modernisasi terjadi hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk modernisasi yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren terutama pesantren tradisional (*salafi*) yang semakin banyak mengalami perubahan kearah modern⁴.

Dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren dapat diungkapkan, bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan Pondok Pesantren yaitu: manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sasaran dan administrasi sebagai faktor karsa. Manajemen berarti upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam menyelenggarakan Pondok Pesantren, maka fungsi-fungsi yang perlu di perhatikan dalam menyelenggarakan itu adalah perencanaan, penempatan, personil, finansial (keuangan) supervisi dan evaluasi⁵.

Salah satu unsur yang sangat penting dan menunjang keberhasilan suatu Pondok Pesantren atau instansi dalam kegiatan yang sudah disepakati bersama adalah manajemen. Untuk mencapai sukses, maka tentulah diperlukan suatu komitmen kerja sama yang baik dalam lembaga Pendidikan Pondok Pesantren serta kegiatan-kegiatan yang dimanaj dengan baik. Keberhasilan suatu Pondok Pesantren ditentukan oleh adanya perencanaan yang matang. Perencanaan pada hakikatnya merupakan salah satu fungsi manajemen secara keseluruhan tidak dapat dilepaskan dari fungsi yang lainya dan peranannya dirasa sangat penting.

Nana Sudjana menyatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan baik bersama-sama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi⁶. Nanang Fatah mendefinisikan manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dengan mengaitkan proses dan manajer yang dihubungkan dengan aspek organisasi (orang-struktur-teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain, serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem⁷.

⁴ Aulia, R. (2022). *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Birrul Waliadain NW Rensing Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur)*. Universitas Islam Negeri Mataram. hlm 1

⁵ Mahfud, M. (2018). *Manajemen Pondok Pesantren Pmbangunan Miftahul Huda Majenang Kabupaten Cilacap*. IAIN PURWOKERTO. Hlm. 4

⁶ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4.

⁷ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakrya, 2006), hlm. 1.

Pemikiran tentang perlunya manajemen pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen memiliki peran penting agar Pondok Pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya manajemen tidak bisa terlepas dari pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, karena manajemen akan membantu pesantren untuk mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien⁸. Dalam manajemen, setidaknya ada empat fungsi yang harus dilaksanakan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga apabila terlaksana dengan baik, maka dipastikan pesantren akan mampu mencapai target yang diinginkan. Contohnya pada Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur yang dimana memiliki strategi atau manajemen dalam pembangunannya.

Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy didirikan pada tahun 2018 dan masih terbilang baru, tetapi Pondok pesantren Dhiyaaul Ishlah kini semakin berkembang yang awalnya pimpinan dan para santri hanya bertempat di Mushollah kecil menjadi Pondok Pesantren yang besar dan luas. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin memfokuskan penelitian pada "Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng".

B. Kajian Teori

1. Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* artinya melakukan; digabung menjadi kata kerja *managree*, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, *to manage*, kata bendanya *management* (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan. Menurut arti istilah, banyak pakar yang mengemukakan beragam definisi: (1) manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, (2) manajemen yaitu segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok

⁸ *Ibid*...hlm. 6

manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, (3) sejumlah pakar dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.

Rohman mengadopsi pandangan Usman yang mengemukakan istilah Manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan” dan *agree* yang berarti “melakukan” sehingga bila digabung menjadi *managere* yang berarti menangani. Rohman mengungkapkan pengertian ini dalam ilmu ketatabahasa merupakan pengertian secara terminologi. *Managere* bila diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu *to manage* yang secara umum mengurus. Dalam konteks khusus, manajemen mengacu pada pemimpin dan kepemimpinan, yaitu individu-individu yang bertanggung jawab atas kegiatan kepemimpinan. Dengan kata lain manajer adalah orang yang memimpin atau menjadi pemimpin⁹.

Selain mempunyai fungsi manajemen juga mempunyai unsur-unsur. Unsur-unsur manajemen secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu elemen pokok yang harus ada di dalamnya, dimana manajemen tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dikatakan sebagai manajemen tanpa kehadiran dari elemen-elemen pokok tersebut. Dengan kata lain, bahwa manajemen tersusun atas elemen-elemen pokok tersebut yang menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Peterson O. F.¹⁶, merumuskan “management is the use of man, money and materials to achieve a common goal” atau manajemen adalah penggunaan manusia, uang dan bahan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, Peterson O. F. menggunakan “the us” untuk mengungkapkan metode, dan menggolongkan mesin terhadap material. Dari itu menurutnya unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut: metode, manusia, uang dan material¹⁰

Definisi manajemen yang mudah dipahami, yaitu: koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Menurut M. Manulang, salah satu arti manajemen ialah para pelakunya, orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Manajer, yaitu pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya manajemen, agar tujuan organisasi tercapai dengan baik¹¹.

⁹ Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, Malang: Inteligencia Media, Cet I 2017.

¹⁰ *Ibid*,..hlm. 11-12.

¹¹ Ahmad Janan Asifudin, “Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, November 2016, hlm. 357-358.

Manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama. Artinya manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Menurut G.R. Terry manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksudmaksud yang nyata¹².

Manajemen sebagai proses pelaksanaan tujuan tertentu dilaksanakan dan diawasi, fungsi untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Cara pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain.

2. Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", dengan awalan pe- dan akhiran berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik¹³. Sedangkan Menurut Nurcholis Majid, Pesantren adalah "*Artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan indogenous*". Artinya bahwa dari segi historis Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Masih menurut Nurcholis Majid bahwa Pondok Pesantren adalah "Lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem Pendidikan Nasional".

Pesantren memiliki peran penting dan menjadi rujukan moral dalam masyarakat sekitarnya. Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang menopang ajaran agama. Karena kewajiban dakwah ini tidak terbatas hanya pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengetahuan-pengetahuan, masalah ijtihad, ushul dan sebagainya¹⁴.

Pondok Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama kehadirannya di Indonesia, dimana telah berdiri jauh

¹² Syaiful Sagala, "Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2, 2015.hlm. 221.

¹³ Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021.hlm. 34

¹⁴ *Ibid*..hlm. 35

sebelum Indonesia merdeka¹⁵. Bahkan sebelum terdapat lembaga-lembaga Pendidikan ala penjajahan Belanda, pondok pesantren sudah ada. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia tergolong cepat, dapat dijumpai banyaknya pondok-pondok Pesantren disetiap daerah.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan tekhnis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman maka pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi pesantren juga diharapkan mampu berperan sebagai lembaga social¹⁶.

Definisi singkat istilah pondok menurut Hasbullah, mengatakannya sebagai tempat sederhana dimana merupakan tempat tinggal kyai beserta santri¹⁷. Di Jawa, besar pondok tergantung dari jumlah santri. Terdapat pondok yang dianggap kecil dengan jumlah santrinya kurang dari seratusan hingga pondok yang mempunyai lahan yang luas dengan sejumlah santrinya melebihi tiga ribuan, tanpa melihat berapa jumlah santri, dan asrama santri yang selalu dipisahkan antara wanita dan laki-laki.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran, kitab-kitab dan kyai.

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama. Keadaan pondok pada masa kolonial digambarkan Hurgronje sebagaimana dikutip Arifin:

Pondok terdiri dari dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiang-tiangnya

¹⁵ *Ibid*...

¹⁶ *Ibid*...

¹⁷ *Ibid*...hlm. 79

terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian., sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang terpaksa harus membungkuk, cendelanya keci-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa kitab.

Berbeda dengan apa yang dideskripsikan oleh Hurgronje di atas, dewasa ini keberadaan pondok sebagai tempat tinggal santri sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen-komponen yang dimaksudkan semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Para kiai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri dalam mengerjakan sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Oleh karena itu, masjid merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren.

3. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

Perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Sebuah pondok pesantren besar, memiliki santri mukim yang lebih banyak, sedangkan pondok pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

1. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan term kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzab teologi, ada yang dimaksudkan semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Para kiai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri dalam mengerjakan sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Oleh karena itu, masjid merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren.

3. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan term kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzab teologi, ada yang

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan term kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzab teologi, ada yang membatasi dengan istilah mu’tabarah dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. Nahwu dan shorof, 2. Fiqh, 3. Ushul fiqh, 4. Hadist, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf, dan 8. Etika, cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat.

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid dan pondok.

4. Kyai

Kata kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Dalam terminologi Jawa, kata kiai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat. Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain, dalam terminologi Jawa dapat dikategorikan kiai. Namun pengertian yang lebih luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta

menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan.

Kiai di mata santri lebih dari sekedar guru dalam pengertian modern yang dikenal saat ini. Kiai adalah sosok yang dicontoh segala perilakunya dan digali ilmunya. Bahkan dalam konteks pondok pesantren, kiai berwujud sebagai raja-raja kecil yang memiliki otoritas penuh terhadap pondok pesantren dan santri. Suara kiai adalah titah yang wajib ditaati, karena dalam tradisi pondok pesantren kiai bukan hanya figur spiritual yang memiliki titisan “pewaris para nabi”, tetapi juga sebagai simbol penguasa kecil yang sangat otokratif terhadap masyarakat pesantren. Kepatuhan dan ketundukan terhadap kiai dalam segala hal, baik qaulan, fi’lan, dan taqirannya merupakan fakta ketundukan dalam kehidupan masyarakat pesantren¹⁸.

Zamakhshari Dhofler, mengatakan dalam sebuah kompleks pesantren terdapat bangunan-bangunan tidak hanya asrama santri serta tempat tinggal kyai, juga tempat tinggal ustad, bangunan madrasah, sarana koperasi, kantin, olahraga, lahan pertanian, dan juga perternakan. Terkadang bangunan pondok dibangun secara pribadi oleh kyai namun terkadang juga warga desa/kampung yang secara gotong royong agar menghimpun biaya yang diperlukan.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mulyana dalam Fiantika dkk mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui argumentasi yang komprehensif.¹⁹ Adapun Teknik yang dilakukan dalam memperoleh sumber informasi adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data,

¹⁸ Hendi Kariyanto, “Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern”, *Jurnal Edukasia Multikultura*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 18-20.

¹⁹ Feni Rita Fiantika et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi 2024), 4.

rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak baik peneliti maupun subjek penelitian²⁰.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy untuk mendapatkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari pengalaman langsung di lapangan. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis pengamatan berpartisipansi (observasi partisipan), yaitu melakukan pengamatan yang dilakukan dengan turut aktif selain menjadi subjek peneliti juga menjadi objek yang diteliti²¹.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan pengamatan dengan datang langsung ke Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng dan mengamati secara langsung proses.

Peneliti telah melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng untuk memastikan data yang valid, berupa mengamati proses pembangunan lanjutan dari yayasan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy, serta peneliti juga mengamati apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan pondok pesantren.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Maksud wawancara dapat memperluas informasi yang diperlukan terkait suatu permasalahan. Wawancara yang dilakukan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan yang disusun secara berurutan²².

Wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka dan seluruh percakapan telah direkam menggunakan alat yang telah disediakan. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu yang telah ditentukan dan berdasarkan narasumber yang ada yaitu:

Pengelola pondok pesantren Ust. Sumayadi, S.Pd.I, sebagai pimpinan pondok pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy, serta pengurusnya Dedi Apriansyah dan Muhammad Iqbal dan peneliti juga telah melakukan wawancara kepada guru, santri,

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rordakarya, 2017), 6.

²¹ *Ibid...*, hlm. 145.

²² *Ibid...*, hlm. 186-187.

santriwati, serta masyarakat sekitar pondok pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Narasumber yang ada dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang bertujuan untuk merinci kekhususan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori²³. Kriteria yang digunakan adalah pertama memiliki jabatan tertentu di lembaga yang diteliti, kedua memiliki masa jabatan lebih dari tiga tahun.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren yaitu Ust. Sumayadi, S.Pd.I, Kepala Sekolah yaitu Dedi Apriansyah, serta pengurus H. Iqbal dan yang lainnya terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan guna membuktikan data hasil dari observasi valid atau tidak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang²⁴. Dokumen berbentuk catatan seperti biografi, peraturan dan kebijakan dari Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng. Dokumen berbentuk gambar dapat berupa foto. Dokumen karya monumental dapat berupa karya seni patung, film dan lain sebagainya.

Peneliti telah mengumpulkan dokumen berupa buku profil pondok pesantren, data Guru, data pengurus, data siswa Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam dokumen yang terkait langsung dengan penelitian diantaranya buku profil pondok pesanten, struktur pondok pesantren, data pengelola pondok pesantren, pengurus dari Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng.

4. Analisis Data

Dari hasil wawancara dengan para informan sehingga menghasilkan data mentahan. Data atau hasil wawancara terkumpul dan di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian data disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng

²³ *Ibid.*, hlm. 218-219.

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 240.

Pada tahun 2015 pemilik pondok pesantren Darul Ishlah Ar-Rusydaniy Ust. Sumayadi, S.Pd dan keluarga pulang dari Sumbawa, dimana di Sumbawa beliau mengabdikan belajar serta mengajar di sebuah pondok. Beliau pulang ke kampung halamannya di Lombok tepatnya Lombok Timur Kecamatan Keruak Desa Ketangga Jeraeng. Sesampainya beliau dirumah, beliau tertuju pada Musholla yang sudah diwakafkan oleh sang ayah yang dimana Musholla tersebut tak terawat dan sebagai tempat hewan-hewan jalanan bersarang disana. Beliau sangat sedih, prihatin melihat Musholla yang telah diwakafkan oleh sang ayah tidak terpakai selayaknya Musholla, sehingga beliau inisiatif membersihkan dan merenovasi ulang Musholla tersebut. Beberapa bulan kemudian karena kehilangan sosok pemimpin, murid-murid beliau yang berada di Sumbawa meminta beliau balik ke Sumbawa karena ingin menyetor hafalannya, maka dari itu Ust. Sumayadi meminta beberapa murid yang berada di Sumbawa pindah ke Lombok. Disitulah awal mula Ust. Sumayadi mengajar dan menyimak murid-murid beliau serta bertempat tinggal di sebuah Mushollah kecil.

Di beberapa ajang MTQ tingkat kabupaten hingga tingkat internasional perwakilan Lombok Timur selalu ada tentunya perwakilannya dari murid-murid Ust Sumayadi, maka dari itu Bupati Lombok Timur pada saat itu yaitu Bapak Sukiman Azmi bertanya-tanya dari pondok apa dan siapa sosok guru yang telah mengajar santrinya sampai ke tingkat Internasional untuk ajang MTQ tersebut. Dan beberapa hari kemudian Bapak Bupati Lombok Timur berkunjung ke kediaman Ust Sumayadi untuk menanyakan lebih dalam terkait cara atau bagaimana beliau mengajar. Dan Bupati Lombok Timur kaget melihat Ust. Sumayadi mengajar murid-muridnya hanya bertempat di Musholla kecil. Bupati Lombok Timur menyarankan kepada Ust. Sumayadi untuk membangun sebuah Pondok Pesantren, yang dimana Bupati Lombok Timur akan mendonasikan dana berapapun yang dibutuhkan agar para santri yang berprestasi tersebut layak dan nyaman untuk semakin giat belajar dan menghafal. Tidak langsung menyetujuinya Ust. Sumayadi memikirkan dulu serta berdiskusi kepada pihak keluarga dan wali murid, untungnya keluarga dan wali murid mendukung saran dari Bupati Lombok Timur untuk membangun Pondok Pesantren tentunya para wali murid juga akan mendonasikan untuk pembangunan pondok pesantren tersebut, setelah berpikir panjang Ust. Sumayadi setuju dengan saran tersebut.²⁵

²⁵ Ust. Sumayadi, S.Pd.I, *Wawancara*, Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 8 November 2024.

Pondok Pesantren tersebut bernamakan Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy yang didirikan pada tahun 2018 masih terbilang baru, pesantren ini dibangun setelah pemilik pulang dari Sumbawa pada tahun 2015, lokasi Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy terletak di Jln. Kiai Jeraeng Desa Ketangga Jeraeng Kec. Keruak-Lombok Timur. Jenjang pendidikan pada Pondok Pesantren ini membangun dari tingkat SD yang dibangun pada tahun 2018, yang diberi nama "SDI Tahfizh Nurul Ishlah". Pada tahun 2021 Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy membuka jenjang pendidikan tingkat SMP yang diberi nama "SMP Ilmu Al-Qur'an Nurul Ishlah". Dan di tahun 2022 setahun setelah membangun tingkat SMA pesantren ini mendirikan "SMA Ilmu Al-Qur'an Nurul Ishlah"²⁶.

2. Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Kec. Keruak Kab. Lombok Timur

Manajemen yaitu bisa diartikan sebagai tatanan, pelaksanaan, pengolahan dan masih banyak lainnya. Pembangunan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses manajemen pembangunan pondok pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy mempunyai kedudukan yang strategis seperti tersedianya lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat untuk menimba ilmu pengetahuan yang tidak hanya dalam bidang Agama tetapi mencakup bidang-bidang lainnya, seperti ekonomi, sosial, maupun teknologi. Dari sisi Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng telah berkembang secara dinamis, dari pemimpin yang mendidik serta mengelola pondok pesantren tersebut sedari awal. Pondok pesantren yang dipimpin oleh Ust. Sumayadi atau panggilan akrabnya Aby berperan dengan segala titik tumpu kegiatan terletak dipunggungnya, seperti Aby yang melakukan segala bentuk perencanaan (*planning*) sampai pada pengambilan keputusan (*decision making*). Fungsi organizing diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama untuk memudahkan pelaksanaan kerja, dalam hal ini peran Aby di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng telah difungsikan dengan efektif dan berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Aby:

²⁶ Dedi Apriansyah, S.pd, *Wawancara*, Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 8 November 2024.

"Sebelum adanya pondok pesantren ini dibangun, awal mula pondok pesantren ini hanya sebuah musholla kecil yang kotor, tak terawat, dipenuhi dengan binatang-binatang yang (najis) beranak disana, saya sebagai pemilik musholla tersebut sangat prihatin melihat musholla yang telah diwakafkan oleh ayah saya tidak ada yang membersihkannya, maka dari itu saya berinisiatif mengelola kembali musholla tersebut menjadi tempat beribadah, mengajar, mengaji, serta menjadi tempat menetap (sementara) santri-santri saya yang berasal dari Sumbawa, dan Alhamdulillah berkat bakat dan juara yang diraih oleh santri-santri saya, kami dari yayasan Dhiyaaul Ishlah mendapat sumbangan dari berbagai pihak untuk membangun sebuah pondok pesantren yang saat ini telah kami tempati beberapa tahun ini dan masih banyak lagi yang akan dibangun pastinya di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng ini"²⁷.

Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan melalui sebuah proses, system kerja sama dengan pembagian peran yang jelas yang melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien²⁸. Dalam manajemen pesantren, pemimpin merupakan seorang konseptor dalam menjalankan roda organisasi pesantren untuk mencapai tujuan institusional maupun pendidikan Islam yaitu terciptanya insan kamil. Pemimpin merupakan yang melaksanakan fungsi-fungsi serta prinsip-prinsip dari manajemen. Jadi manajemen pesantren adalah proses pengolahan lembaga pendidikan Islam yang meliputi: Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Agar pembangunan pada Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng dalam menjalankan manajemennya tentu telah menerapkan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), ini secara efektif terbukti meskipun terbagi-bagi menjadi beberapa lokasi namun merka para pengurus selalu melakukan berbagai bentuk koordinasi pada tingkat bawah yang kemudian hasilnya akan disampaikan kedewan tertinggi yang ada di Pondok Peantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng. Setelah hasilnya

²⁷ Ust. Sumayadi, S.Pd.I, *Wawancara*, Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 10 Januari 2025.

²⁸ Hani Handoko, *Manajemen*, (Jogjakarta: BPFE, 2003), hlm. 7.

disepakati maka aby secara kolektif membahas berbagai macam bentuk pendapat serta menentukan keputusan yang tepat agar diterima di seluruh komponen Pondok Pesantren dan diikuti oleh elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren baik oleh para santri, pengurus, maupun para *masayikh* dan para *dzuraiyah* yang ada di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy²⁹.

Dari paparan tersebut, penerapan fungsi keempat manajemen (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Proses manajemen pondok Pesantren akan semakin efektif jika fungsi manajemen Pondok Pesantren diterapkan dan dijalankan dengan *ajeg (commitment)* oleh seluruh elemen yang ada di pondok pesantren. Manajemen pondok pesantren mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh seluruh pengurus pondok pesantren, baik dari kalangan atas maupun bawah melalui musyawarah yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai pesantren dalam mencapai sebuah mufakat.

Secara umum, proses kegiatan manajemen mencakup kegiatan-kegiatan yang menjadi karakteristik *managerial function* (fungsi-fungsi manajemen), yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Proses pelaksanaan Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Keteangga Jeraeng adalah melakukan serangkaian kegiatan yang terbagi dalam empat fungsi, sesuai dengan pandangan George R. Terry tentang fungsi-fungsi manajemen yang pokok atau umum yang banyak digunakan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah pertama yang harus diperhatikan oleh Aby dalam mengolah Pondok Pesantren. Perencanaan merupakan hal penting yang hendaknya ada dalam manajemen, tanpa adanya perencanaan yang baik Pondok Pesantren tidak akan maju dan berkualitas. Berkaitan dengan perencanaan ini Pondok Pesantren merancang sejumlah program atau kegiatan-kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Dedi terkait proses perencanaan pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah:

“Awal proses pembangunan pondok pesantren ini tidak menggunakan

²⁹ Observasi di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 8 November 2024.

arsitek, ketua yayasan lah yang langsung mendesain atau letak pondok pesantren ini di bangun, jadi model-model bangunannya itu tidak menentu. Pembangunan awal pondok pesantren ini tentunya membangun Asrama, setelah pembentukan asrama kemudian membangun kantor ruang guru, aula, masjid khusus pondok, selanjutnya membangun tempat sekolah mulai dari membangun SDI Ishlah, kemudian SMP Nurul Ishlah, SMA Nurul Ishlah dan semua sekolah sudah terakreditasi. Perencanaan pembangunan pondok pesantren ini tentunya pembangunan jangka panjang yang di mana proses pembangunan selanjutnya kini dalam proses pembangunan Musholla bisa digunakan untuk masyarakat sekitar.



Gambar 1.3 proses pembangunan Musholla

Hasil observasi terkait proses pembangunan Musholla, dimana peneliti mengamati langsung proses pembangunan musholla di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng³⁰.

Tentunya program pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng yaitu:

- a. Pendidikan Formal: mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran
- b. Pendidikan Non-Formal: mengembangkan program pelatihan (ekstrakurikuler) dan workshop
- c. Pengembangan Infrastruktur: membangun dan merenovasi fasilitas
- d. Pengembangan SDM: melatih dan mengembangkan kemampuan pengajar dan staf
- e. Pengembangan Komunitas: membangun hubungan dengan masyarakat.

Setiap kegiatan apapun, agar suatu tujuan dapat berjalan secara efektif dan

³⁰ Observasi di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 5 Januari 2025.

efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang, demikian juga Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng dalam mewujudkan tujuan terlebih dahulu pimpinan pondok pesantren merancang perencanaan (*Planning*) yang berupa program-program dan kegiatan-kegiatan. Kegiatan akan berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan dan persiapan serta perencanaan yang matang oleh jajaran yang ada di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng merupakan lembaga pendidikan non-formal yang didalamnya dihuni berbagai santri yang menetap, ada yang hanya menimba Ilmu Agama dan ada juga yang menimba Ilmu di luar pesantren yaitu pendidikan formal. Untuk santri yang menimba ilmu di luar Pondok Pesantren mayoritas di MTS, MAN dan lainnya³¹.

Ada beberapa teori perencanaan (*planning*) menurut para ahli diantaranya:

Menurut Newman mengatakan bahwa "*planning is deciding in advance is to be done*" (perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan).

Menurut Louis A. Allen yang menyebutkan bahwa "*planning is determination of a course of action to achieve a desired result*" (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan).

Menurut Ulbert Sialahi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta *merumuskan* dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, *financial*, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.

Sedangkan menurut William H. Newman dalam Abdul majid mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian putusan yang luas dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan, penentuan program penentuan metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari³².

Jadi perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah

³¹ Observasi di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 5 Januari 2025.

³² Drs. H. Ali Nurdin, M.Pd. *Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 1-2.

Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*), menurut Terry bahwa pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan di antara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapatkan perhatian. Fungsi ini perlu dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi pondok pesantren, uraian tugas tiap bidang, wewenang dan tanggung jawab menjadi lebih jelas, dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Robbins bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dikerjakan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu dikelompokkan; (4) siapa melapor ke siapa; (5) di mana keputusan itu harus diambil³³.

Pengorganisasian merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam menjalankan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap personalia, membentuk kepala sekolah, penetapan departemen-departemen (pengurus Pondok Pesantren), serta penentuan hubungan kerjasama yang baik. Di bentuknya departemen-departemen bertujuan untuk pengelompokan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang ada di Pondok Pesantren agar kegiatan-kegiatan saling berhubungan dan dapat dikerjakan bersama.

Didalam ajaran Islam juga dijelaskan bahwa untuk menjalankan atau melakukan segala sesuatu harus didasarkan dengan cara terorganisir dan rapih. Organisasi yang ada di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng dipandangan bukan hanya semata-mata wadah, akan tetapi lebih menekankan kepada bagaimana sebuah pekerjaan dapat dilakukan atau dikerjakan secara rapi. Pengorganisasian bertujuan agar dalam setiap program-program yang dibuat tercapai dan dalam setiap pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Oleh sebab itu, jika dalam melaksanakan tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka semuanya yang menjadi tujuan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga

³³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 15.

Jeraeng tidak akan berjalan dan membuahkan hasil yang diinginkan³⁴.

Ada beberapa menurut para ahli mengenai pengorganisasian diantaranya:

Chester I. Bernard mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu system yang didalamnya terdapat aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Oliver Shelsom, John M. Phiffner, S. Owen Lane mereka sepakat bahwa organisasi adalah penggabungan kerja orang-orang atau sekelompok orang-orang atau yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas³⁵.

Jadi pengorganisasian yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas.

3. Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakan didefinisikan oleh Terry sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok dengan berbagai cara hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan dan anggota perusahaan yang bersangkutan sehingga mereka tergerak untuk mencapai sasaran itu³⁶.

Beberapa teori tentang penggerakkan menurut para ahli diantaranya:

George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanan (*actuating*) dalam manajemen merupakan usaha untuk menggerakkan para anggota kelompok atau organisasi sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja dan berusaha mencapai target individu masing-masing³⁷. Sedangkan menurut Hasibuan ialah mengarahkan seluruh bawahan, agar berkenan kerja sama dan efektif demi mencapai tujuan. Adapun menurut Prof. Dr. Sondang, M. P. A, mengemukakan penggerakan merupakan menjadi keseluruhan pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan tulus demi tercapainya tujuan organisasi agar efisien dan ekonomis³⁸.

³⁴ Observasi di Pondok Pesantren Dhiyaail Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 8 November 2024.

³⁵ Saefrudin, "Pengorganisasian Dalam Manajemen", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5, No. 2 Oktober 2017, hlm. 57.

³⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, hlm. 313.

³⁷ Darsa Muhammad, "Implementasi Fungsi Actuating (Penggerakan/Pelaksanaan) Dalam Manajemen Program Bahasa Arab Di MI Manarul Islam Malang", *Journal Of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hlm. 14.

³⁸ Mhd. Armawi, dkk, " Actuating Dalam Al-Qur'an), *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 2023, hlm. 5100-5101.

Penggerakan yang dilakukan di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng dalam proses pembangunan meliputi: penerapan tujuan Pondok Pesantren dibangun dengan program-program Pondok Pesantren serta proses manajemennya, menerapkan kerja dan sebagainya. Sebelum Pondok Pesantren terlalu jauh menerapkan rencana kerja dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang nonformal, terlebih dahulu dari pihak pengasuh atau pemimpin Pondok Pesantren mengadakan rapat dengan dewan Guru juga pengurus Pondok Pesantren. Dalam tahap penggerakan ini, pemimpin atau pengasuh Pondok Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng senantiasa memberikan dorongan kepada dewan Guru agar dalam operasionalisasi dari perencanaan program berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya³⁹.



Gambar 1.4 Awal Pembangunan Sekolah

Jadi penggerakan (*actuating*) yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan terhadap program-program atau proses pembangunan di sini merupakan segenap kegiatan untuk meyakinkan dan menjamin bahwa program-program atau proses yang telah dilakukan sesuai dengan rencana

³⁹ Observasi di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 8 November 2024.

yang telah ditetapkan. Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng ini, maka proses pengawasan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren tanpa memberitahu sebelumnya dan yang kedua pengawasan yang dilakukan secara tidak langsung menginstruksikan staf-stafnya atau orang-orang tertentu untuk memberikan laporan terhadapnya⁴⁰.

Berikut pengertian pengawasan (*controlling*) menurut para ahli diantaranya:

Menurut Mc. Farland mengemukakan pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan.

Kemudian menurut Winardi bahwa pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil actual sesuai dengan hasil yang direncanakan.

Sedangkan menurut Komaruddin bahwa pengawasan adalah berhubungan dengan perbandingan antara pelaksana actual rencana, dan awal untuk langkah perbaikan terhadap penyimpangan dan rencana yang berarti⁴¹.

Selanjutnya dalam pengawasan, hal yang terpenting adalah evaluasi di mana kegiatan terakhir yang harus dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren dalam melaksanakan, yang melibatkan diantaranya: Pimpinan Pondok Pesantren mengevaluasi berbagai program-program, mengecek bangunan-bangunan yang selesai di bangun guna memastikan bangunan sesuai yang sudah di rencanakan dan kegiatan dengan pihak yang berkaitan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng.

Pengawasan program-program serta proses pembangunan di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng melalui

⁴⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 8 November 2024.

⁴¹ R. Didi Djadjuli, "Pelaksanaan Pengawasan Oleh Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai", hlm. 567.

pengamatan langsung yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren baik dari pihak pengasuh, pimpinan pondok ataupun pengurus Pondok Pesantren dalam pelaksanaan serta mengadakan tindakan perbaikan atau penyesuaian yang dipandang perlu, disamping itu pengawasan bertujuan untuk mengevaluasi apa yang telah dicapai dan mengevaluasi faktor-faktor yang menghambat manajemen Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng ini⁴².

5. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *'evaluation'*; yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penilaian. Akar kata evaluasi dalam bahasa Inggris adalah *'value'*; yang dalam bahasa Indonesia adalah; nilai. Tyler mengemukakan evaluasi sebagai suatu proses untuk memastikan sejauh mana terealisasi atau tidaknya suatu tujuan⁴³. Sedangkan menurut Cronbach dan Stufflebeam mendefinisikan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan⁴⁴. Sementara itu Scriven menyatakan evaluasi adalah proses untuk menentukan manfaat, nilai, atau nilai suatu produk dari proses tersebut. Istilah yang merujuk dari proses ini meliputi: menilai, menganalisis, mengkritik, memeriksa, menilai, memeriksa, meninjau peringkat dan mempelajari⁴⁵.

Evaluasi terkait pembangunan hingga program-program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy tetap berjalan, guna mengetahui apa saja kendala di setiap hasil akhir pembangunan dan program-program kerja. Evaluasi yang dilakukan oleh yayasan pondok pesantren 1 kali seminggu atau ketika ada kegiatan yang sedang dijalankan. Contohnya seperti proses pembangunan ruang kelas 3 SMA dan Musholla, ketua yayasan rutin mengadakan rapat evaluasi terkait proses pembangunan tersebut⁴⁶.

Keberhasilan dan kemajuan sebuah pesantren tak terlepas dari faktor

⁴² Observasi di Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng, 8 November 2024.

⁴³ Rina Novalinda, dkk, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: *Goal-Oriented*", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, Juni 2020, hlm. 137.

⁴⁴ Ismail Marzuki, dkk, "Evaluasi Pendidikan Islam", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 1, No. 1 Jan-Jun 2019, hlm. 78.

⁴⁵ Warman, dkk. "Konsep Umum Evaluasi Kebijakan", *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 3, (SE). 2023, hlm. 26.

⁴⁶ Dedi Apriansyah, *Wawancara*, 5 Januari 2025.

manajerial. Pembangunan Pondok Pesantren akan berhasil jika dilaksanakan dengan berlandaskan dengan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pembangunan Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Manajemen Pondok Pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng mengalami peningkatan mulai dari pembangunan, pendidikan formal, hingga non-formal. Pembangunan pada pondok pesantren Dhiyaaul Ishlah Ar-Rusydaniy Ketangga Jeraeng memiliki manajemen yang baik sehingga mencapai tujuan yang telah di rencanakan.

F. Daftar Pustaka

- Asifudin, Janan, Ahmad. "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, November (2016). 357-358.
- Armawi, Muhammad. "Actuating Dalam Al-Qur'an), *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, (2023). 5100-5101.
- Darsa, Muhammad, "Implementasi Fungsi Actuating (Penggerakan/Pelaksanaan) Dalam Manajemen Program Bahasa Arab Di MI Manarul Islam Malang", *Journal Of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni (2022). 14.
- Djadjuli, Didi, R. "Pelaksanaan Pengawasan Oleh Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai". 567.
- Fuadah, Samrotul, Fitriyah dan Sanusi, Priatna, Hary, "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren", *Jurnal ISEMA*, Vol. 2, No. 2, Desember (2017). 45-47.
- Fiantika, Rita, Feni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2024.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakrya, 2006.
- Handoko, Hani. *Manajemen*. Jogjakarta: BPFE, 2003.
- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", *Jurnal Edukasia Multikultura*, Vol. 1, No. 1, (2019). 18-20.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rordakarya, 2017.
- Masyhud, Sulthon, dan khusnurdilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta:

- Diva Pustaka dan Depag RI, 2003.
- MaHFud, M. *Manajemen Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang Kabupaten Cilacap*. IAIN Purwokerto. 2018.
- Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, (2021). 34.
- Marzuki, Ismail dan Hakim, Lukmanul. "Evaluasi Pendidikan Islam", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 1, No. 1 Jan-Jun (2019). 78.
- Nurdin, Ali. *Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Novalinda, Rina, Ambiyar, dan Rizal, Fahmi. "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: *Goal-Oriented*", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, Juni (2020). 137.
- R, Aulia. *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Birrul Waliadain NW Rensing Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur)*. Universitas Islam Negeri Mataram. 2022.
- Rohman, Abdullah. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media, Cet I 2017.
- Sudjana, Nana. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Alumni, 2006.
- Sagala, Syaiful. "Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2, (2015). 221.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Saefudin, "Pengorganisasian Dalam Manajemen", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5, No. 2 Oktober (2017). 57.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wahidah, Evita, Yuliatul. "Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren", *Jurnal Studi*, Vol. 05, No. 02, (2015). 184.
- Warman. "Konsep Umum Evaluasi Kebijakan", *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 3, (SE). (2023). 26.